

## BAB III

### DATA DAN METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab II telah diuraikan dan dijelaskan teori-teori yang relevan dengan penerapan *internal credit risk rating* (ICRR) dan efektifitasnya. Bab III ini berhubungan dengan sumber, jenis dan teknik pengambilan data serta tahap-tahap menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini terdapat berbagai sudut pandang untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu efektifitas ICRR yang diterapkan Bank ABC.

Efektifitas ICRR dianalisis melalui 2 pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif yang diorganisir dari 6 sudut pandang analisis. Pendekatan kualitatif dilakukan terhadap analisis efektifitas ICRR dari 4 sudut pandang, yaitu: (i) kemampuannya dalam melakukan penyaringan (calon) debitur yang berpotensi bermasalah, (ii) kesesuaian variabel yang digunakan dengan teori yang ada, (iii) *benchmarking* atas ICRR berdasarkan kriteria-kriteria minimum persyaratan sistem *rating* yang diformulasikan oleh BIS dan (iv) kemampuannya dalam menekan kredit bermasalah. Sementara pendekatan kuantitatif dilakukan terhadap analisis efektifitas ICRR dari 2 sudut pandang, yaitu: (i) kemampuan variabel yang digunakan ICRR dalam memprediksi probabilitas (calon) debitur yang berpotensi bermasalah melalui metode regresi logistik ordinal serta (ii) kemampuan ICRR dalam mempercepat jangka waktu proses kredit melalui uji beda *mean* (*Paired-Sample T Test*).

#### 3.1 Efektifitas ICRR dari Sudut Pandang Kemampuan Melakukan *Filtering*

Secara teoritis, paling tidak terdapat 2 alasan pentingnya diterapkan ICRR. Alasan yang pertama adalah fungsi dari ICRR sebagai penerapan praktek manajemen risiko yang baik serta alat ukur pemahaman risiko yang diambil oleh bank guna memenuhi persyaratan Bank

Indonesia dan *Bank for International Settlements* (BIS). Pengukuran risiko dapat mengurangi eksposur risiko bank dan meningkatkan profitabilitas bank dengan mengurangi jumlah kredit yang berpotensi bermasalah serta meminimalkan biaya yang terkait dengan penyelesaian kredit bermasalah (Vong dan Patricio, 2007).

Alasan yang kedua adalah adanya beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan ICRR memiliki beberapa fungsi antara lain (Vong dan Patricio, 2007) untuk mengidentifikasi dan mengurangi debitur yang berpotensi bermasalah, mengurangi kerugian akibat kredit bermasalah, menentukan tingkat *pricing*, meningkatkan likuiditas, memaksimalkan laba, memperbaiki dan mengurangi biaya proses pemantauan, mengurangi biaya administratif penagihan kredit, membantu bank dalam mencapai tujuannya, mengalokasi sumber daya supaya lebih produktif serta menghindari konsentrasi kredit.

Mempertimbangkan alasan-alasan di atas maka pemaparan atau analisis deskriptif terhadap penerapan ICRR sangat penting dilakukan untuk mengevaluasi efektifitas sistem tersebut dari segi kemampuannya dalam melakukan *filtering* terhadap (calon) debitur yang berpotensi bermasalah.

Data yang digunakan untuk mengevaluasi efektifitas ICRR dari sudut pandang tersebut adalah data seluruh debitur SME yang bermasalah pada bank ABC per tanggal 31 Desember 2003, yaitu sebanyak 70 debitur. Proses pengolahan kredit debitur tersebut dilakukan dengan menggunakan sistem lama (tradisional) karena sistem ICRR baru diterapkan di Bank ABC untuk pengolahan kredit SME sejak tahun 2003. Dipilih penelitian terhadap data debitur SME bermasalah tahun 2003 karena pengolahan debitur SME bermasalah pada periode setelah tahun 2003 sudah menggunakan ICRR. Rekapitulasi data debitur SME bermasalah per tanggal 31 Desember 2003 dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

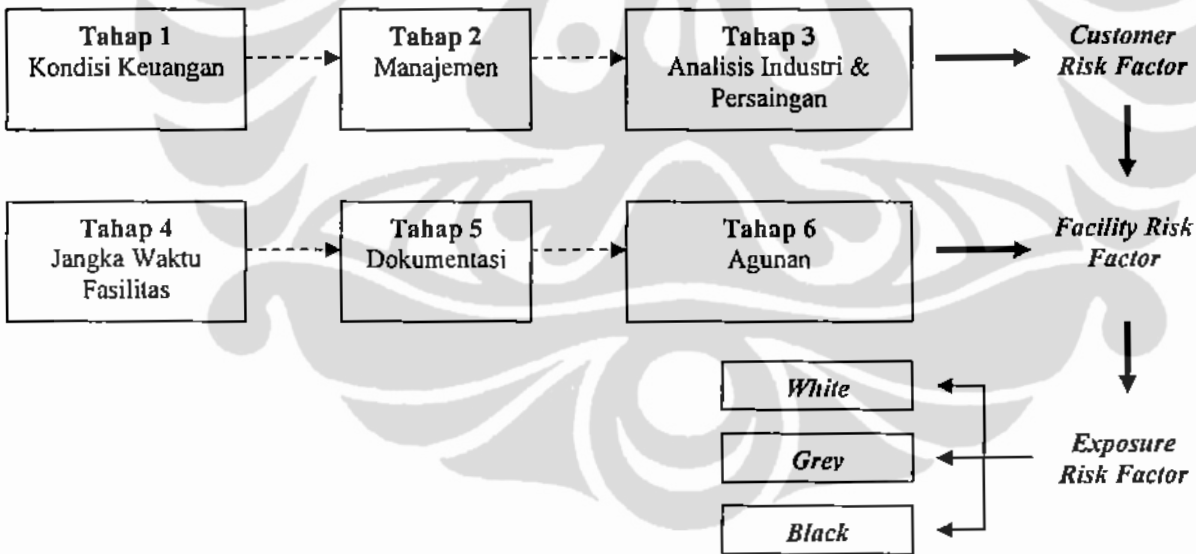
**Tabel 3.1**  
**Jumlah dan Plafon Debitur SME Bermasalah per Tanggal 31 Desember 2003**

No	Kantor Wilayah	Jumlah Debitur	% thd Total	Plafon (jutaan Rp)	% thd Total
1	Jabodetabek	21	30.00	18,873	36.84
2	Non Jabodetabek 1	7	10.00	3,795	7.41
3	Non Jabodetabek 2	11	15.71	8,245	16.10
4	Non Jabodetabek 3	3	4.29	1,656	3.23
5	Non Jabodetabek 4	8	11.43	5,636	11.00
6	Non Jabodetabek 5	7	10.00	5,358	10.46
7	Non Jabodetabek 6	4	5.71	1,624	3.17
8	Non Jabodetabek 7	8	11.43	5,837	11.40
9	Non Jabodetabek 8	1	1.43	200	0.39
<b>Total Debitur Bermasalah</b>		<b>70</b>	<b>100.00</b>	<b>51,225</b>	<b>100.00</b>
<b>Total Debitur % Bermasalah</b>		<b>24,377</b>		<b>12,024,104</b>	
		<b>0.29%</b>		<b>0.43%</b>	

Sumber: Data internal Bank ABC

Atas data debitur tersebut selanjutnya dilakukan simulasi *rating* dengan menganalisis kondisi debitur sebelum bermasalah. Simulasi *rating* dilakukan melalui beberapa tahap sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini :

**Gambar 3.1**  
**Tahapan Penyusunan ICRR**



Tiga tahapan pertama, yaitu kondisi keuangan, manajemen serta analisis industri dan persaingan akan menghasilkan *Customer Risk Factor* (CRF) yang menunjukkan bobot risiko dari (calon) debitur sebelum memperhitungkan risiko dari segi fasilitas, dokumentasi dan

agunan. Tiga tahapan berikutnya, yaitu jangka waktu fasilitas, dokumentasi dan agunan akan menghasilkan *Facility Risk Factor* (FRF). Gabungan CRF dan FRF akan menghasilkan *Exposure Risk Factor* (ERF) yang menunjukkan bobot risiko secara keseluruhan dari (calon) debitur. ERF digunakan sebagai salah satu dasar penentuan hasil akhir ICRR yang direpresentasikan dengan *White*, *Grey* dan *Black* sebagai dasar persetujuan kredit.

Penjelasan atas tahap-tahap analisis di atas adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap analisis kondisi keuangan (tahap 1) terdapat beberapa sub komponen yang dipertimbangkan yaitu rekening koran atau laporan keuangan, aliran kas atau kemampuan pembayaran hutang, margin laba, modal sendiri, likuiditas dan *foreign exchange exposure*. Masing-masing sub komponen tersebut memiliki *score* yang menunjukkan bobot risiko dengan kriteria seperti pada tabel-tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Kriteria dan Pengukuran Rekening Koran/Laporan Keuangan:**  
**Periode Rekening Koran**

Kriteria	Bobot Risiko
12 bulan atau lebih	A <sub>111</sub>
9 – 11 bulan	A <sub>112</sub>
6 – 8 bulan	A <sub>113</sub>
4 – 5 bulan	A <sub>114</sub>
3 bulan	A <sub>115</sub>
Kurang dari 3 bulan	A <sub>116</sub>
Tidak ada rekening koran	A <sub>117</sub>

Kriteria pada tabel 3.2 merupakan kelas interval periode rekening koran yang diberikan oleh (calon) debitur kepada bank ABC. Semakin banyak periode rekening koran yang diserahkan maka semakin rendah bobot risiko yang diberikan karena semakin transparan informasi yang didapatkan tentang kondisi keuangan (calon) debitur. Bila rekening koran yang diserahkan kurang dari 3 bulan terakhir atau tidak menyerahkan rekening koran maka menyebabkan hasil akhir ICRR langsung menjadi *Black*.

**Tabel 3.3**  
**Kriteria dan Pengukuran Rekening Koran/Laporan Keuangan:**  
**Aktivitas Rekening Koran**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Aktif di ABC	Rekening koran di ABC aktif sedangkan di bank lain tidak ada atau tidak aktif	A <sub>121</sub>
Aktif di ABC & bank lain	Rekening koran di ABC dan bank lain aktif	A <sub>122</sub>
Aktif di bank lain	Rekening koran di bank lain aktif sedang di ABC tidak aktif atau tidak ada	A <sub>123</sub>
Tidak aktif	Tidak memiliki rekening atau tidak aktif	A <sub>124</sub>

Semakin aktif transaksi pada rekening koran (calon) debitur maka semakin rendah bobot risiko yang diberikan. Hal ini dikarenakan aktivitas rekening koran mencerminkan aktivitas usaha dari (calon) debitur.

**Tabel 3.4**  
**Kriteria dan Pengukuran Rekening Koran/Laporan Keuangan:**  
**Laporan Keuangan**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Ada laporan keuangan	Ada laporan keuangan internal yang sudah di tanda tangani	A <sub>131</sub>
Laporan keuangan proforma dengan tanda tangan	Laporan keuangan internal tidak ada atau ada tanpa tanda tangan namun bersedia tanda tangan laporan keuangan proforma	A <sub>132</sub>
Laporan keuangan proforma tanpa tanda tangan	Laporan keuangan internal tidak ada atau ada tanpa tanda tangan dan tidak bersedia tanda tangan laporan keuangan proforma	A <sub>133</sub>

Laporan keuangan merupakan gambaran atas kondisi keuangan dan operasional dari aktivitas usaha (calon) debitur sehingga jika (calon) debitur menyerahkan laporan keuangan yang ditandatangani maka akan diberikan bobot risiko yang lebih rendah.

**Tabel 3.5**  
**Aliran Kas/Kemampuan Pembayaran Hutang**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	<i>Debt service coverage</i> > 6x	A <sub>210</sub>
Baik	<i>Debt service coverage</i> antara 3x s.d. 6x	A <sub>220</sub>
Cukup baik	<i>Debt service coverage</i> antara 2x s.d. 3x	A <sub>230</sub>
Sedang	<i>Debt service coverage</i> antara 1,5x s.d. 2x	A <sub>240</sub>
Kurang baik	<i>Debt service coverage</i> antara 1x s.d. 1.5x	A <sub>250</sub>
Tidak baik	<i>Debt service coverage</i> < 1x	A <sub>260</sub>

Semakin tinggi angka *debt service coverage*<sup>1</sup> dari (calon) debitur maka menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan (calon) debitur dalam pembayaran bunga dan pengembalian pokok sehingga bobot risiko yang diberikan semakin rendah.

**Tabel 3.6**  
**Marjin Laba**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	<i>Profit Margin</i> > 20%	A <sub>310</sub>
Baik	<i>Profit Margin</i> : 15% – 20%	A <sub>320</sub>
Cukup baik	<i>Profit Margin</i> : 10 – 15%	A <sub>330</sub>
Sedang	<i>Profit Margin</i> : 5% – 10%	A <sub>340</sub>
Kurang baik	<i>Profit Margin</i> : 0 – 5%	A <sub>350</sub>
Tidak baik	<i>Profit Margin</i> ≤ 0%	A <sub>360</sub>

Semakin tinggi *profit margin*<sup>2</sup> dari (calon) debitur maka menunjukkan semakin tinggi pula laba perusahaan sehingga bobot risiko yang diberikan semakin rendah.

**Tabel 3.7**  
**Modal Sendiri: Rasio Modal**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	<i>Equity ratio</i> : 0.75 – 1	A <sub>411</sub>
Baik	<i>Equity ratio</i> : 0.5 – 0.75	A <sub>412</sub>
Cukup baik	<i>Equity ratio</i> : 0.3 – 0.5	A <sub>413</sub>
Sedang	<i>Equity ratio</i> : 0.1 – 0.3	A <sub>414</sub>
Kurang baik	<i>Equity ratio</i> : 0 – 0.1	A <sub>415</sub>
Tidak baik	<i>Equity ratio</i> : < 0	A <sub>416</sub>

Semakin tinggi *equity ratio*<sup>3</sup> dari (calon) debitur maka menunjukkan semakin kuat modal perusahaan sehingga bobot risiko yang diberikan semakin rendah.

**Tabel 3.8**  
**Modal Sendiri: Tingkat Deviden**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	<i>Dividend ratio</i> ≤ 50%	A <sub>421</sub>
Baik	<i>Dividend ratio</i> : 50% – 70%	A <sub>422</sub>
Cukup baik	<i>Dividend ratio</i> : 70% – 80%	A <sub>423</sub>
Kurang baik	<i>Dividend ratio</i> : 80% – 90%	A <sub>424</sub>
Tidak baik	<i>Dividend ratio</i> > 90%	A <sub>425</sub>

<sup>1</sup> *Debt Service Coverage* = *Earning Before Interest, Tax & Depreciation* / (*Principal Repayment* + *Interest*)

<sup>2</sup> *Profit Margin* = *Laba Bersih sebelum Pajak/Penjualan*

<sup>3</sup> *Equity Ratio* = *Total Modal*/*Total Aktiva*

Semakin tinggi *dividend ratio*<sup>4</sup> dari (calon) debitur menunjukkan semakin rendah laba yang digunakan untuk membayar deviden sehingga bobot risiko yang diberikan semakin rendah. Dari sisi kreditur, semakin rendah tingkat deviden menunjukkan komitmen pemegang saham atas kelangsungan usaha semakin tinggi.

**Tabel 3.9**  
**Likuiditas**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	<i>Current ratio</i> > 2,0x	A <sub>510</sub>
Baik	<i>Current ratio</i> : 1,5 – 2,0x	A <sub>520</sub>
Cukup baik	<i>Current ratio</i> : 1,25 – 1,5x	A <sub>530</sub>
Kurang baik	<i>Current ratio</i> : 1,0 ~ 1,25x	A <sub>540</sub>
Tidak baik	<i>Current ratio</i> ≤ 1,0x	A <sub>550</sub>

Semakin tinggi *current ratio*<sup>5</sup> dari (calon) debitur maka menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan yang semakin tinggi dalam membiayai kewajiban lancarnya sehingga bobot risiko yang diberikan semakin rendah.

**Tabel 3.10**  
**Foreign Exchange Exposure**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	Tidak ada risiko Forex	A <sub>610</sub>
Baik	Ada perbedaan mata uang dalam pembelian vs penjualan atau pinjaman vs pendapatan < 10%	A <sub>620</sub>
Cukup baik	Perbedaan mata uang pembelian vs penjualan atau pinjaman vs pendapatan antara 10% - 25%	A <sub>630</sub>
Kurang baik/tidak diketahui	Ada perbedaan mata uang dalam pembelian vs penjualan atau pinjaman vs pendapatan > 25%	A <sub>640</sub>

*Foreign exchange exposure* dari (calon) debitur dilihat dari proporsi aktivitas usaha yang dilakukan dalam mata uang asing, antara lain aktivitas transaksi pembelian, penjualan atau pinjaman dalam mata uang asing. Semakin rendah *Foreign exchange exposure* dari (calon) debitur maka bobot risiko yang diberikan semakin rendah.

2. Pada tahap analisis manajemen (tahap 2) ada 4 sub komponen yang dipertimbangkan yaitu pengalaman usaha, reputasi lokal, hubungan dengan karyawan dan hubungan

<sup>4</sup> *Dividend Ratio* = *Deviden/Laba Bersih*

<sup>5</sup> *Current Ratio* = *Aktiva Lancar/Hutang Lancar*

dengan bank. Masing-masing sub komponen memiliki *score* yang menunjukkan bobot risiko sesuai dengan kriterianya dimana semakin baik kriteria maka bobot risiko yang diberikan semakin rendah. Kriteria dan bobot risiko seperti pada tabel-tabel berikut:

**Tabel 3.11**  
**Manajemen: Pengalaman Usaha**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	Pengalaman di bidang usaha lebih dari 10 tahun	B <sub>110</sub>
Baik	Pengalaman di bidang usaha selama 5 – 10 tahun	B <sub>120</sub>
Cukup baik	Pengalaman di bidang usaha selama 2 – 5 tahun	B <sub>130</sub>
Kurang baik	Pengalaman di bidang usaha kurang dari 2 tahun	B <sub>140</sub>

**Tabel 3.12**  
**Manajemen: Reputasi Lokal**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	Dikenal kalangan sekitar sebagai yang terbaik	B <sub>210</sub>
Baik	Cukup dikenal dan memiliki reputasi cukup baik	B <sub>220</sub>
Cukup baik	Biasa saja/tidak terdengar komentar buruk	B <sub>230</sub>
Kurang baik/tidak diketahui	Terdengar komentar/berita yang jelek di kalangan sekitar	B <sub>240</sub>

**Tabel 3.13**  
**Manajemen: Hubungan dengan Karyawan**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	Tidak pernah ada masalah dengan karyawan	B <sub>310</sub>
Baik	Secara umum tidak ada masalah, hanya sedikit perbedaan pandangan	B <sub>320</sub>
Cukup baik	Ada sedikit masalah dengan karyawan, tapi selalu berhasil diselesaikan dengan cepat	B <sub>330</sub>
Kurang baik/tidak diketahui	Sering ada masalah dengan karyawan dan atau pergantian karyawan cukup tinggi	B <sub>340</sub>

**Tabel 3.14**  
**Manajemen: Hubungan dengan Bank**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	Sangat kooperatif, aktif bertransaksi dengan ABC sebagai bank utama dan reputasi baik	B <sub>410</sub>
Baik	Kooperatif, cukup aktif bertransaksi dan reputasi baik selama 1 tahun	B <sub>420</sub>
Cukup baik	Perlu diingatkan dalam memberi informasi, memiliki rekening di ABC < 6 bulan, pernah menunggak pada periode R/K yang dianalisis	B <sub>430</sub>
Kurang baik/tidak diketahui	Memberi informasi yang salah/kurang lengkap /terlambat, reputasi kurang baik, <i>black list</i> BI	B <sub>440</sub>



3. Pada tahap analisis industri dan persaingan (tahap 3) terdapat beberapa sub komponen yang dipertimbangkan yaitu prospek bisnis di masa mendatang, kualitas produk atau posisi di pasar, konsentrasi pemasok atau pelanggan dan *trade checking*. Masing-masing sub komponen tersebut memiliki *score* yang menunjukkan bobot risiko sesuai dengan kriterianya dimana semakin baik kriteria maka semakin rendah bobot risiko yang diberikan. Kriteria dan bobot risiko seperti pada tabel-tabel di bawah ini:

**Tabel 3.15**  
**Analisis Industri dan Persaingan: Prospek Bisnis di Masa Mendatang**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	Memiliki potensi yang tinggi untuk berkembang dan kompetisi hampir tidak ada	C <sub>110</sub>
Baik	Potensi untuk mengembangkan bisnis cukup tinggi, kompetisi tidak terlalu ketat	C <sub>120</sub>
Cukup baik	Masih ada sedikit potensi untuk mengembangkan bisnis, kompetisi juga cukup ketat	C <sub>130</sub>
Kurang baik/tidak diketahui	Tidak ada potensi untuk mengembangkan bisnis, kompetisi juga tidak sehat	C <sub>140</sub>

**Tabel 3.16**  
**Analisis Industri dan Persaingan: Kualitas Produk/Posisi di Pasar**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	Pemimpin di pasar lokal, memiliki banyak keunggulan baik harga, produk maupun layanan	C <sub>210</sub>
Baik	Pemain yang kuat, memiliki kombinasi keunggulan yang cukup baik untuk bersaing	C <sub>220</sub>
Cukup baik	Pemain yang masih diperhitungkan, memiliki beberapa keunggulan untuk bersaing	C <sub>230</sub>
Kurang baik/tidak diketahui	Pemain yang kurang diperhitungkan, tidak memiliki keunggulan untuk bersaing	C <sub>240</sub>

**Tabel 3.17**  
**Analisis Industri dan Persaingan: Konsentrasi Pemasok/Pelanggan**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	Tidak ada ketergantungan ke pemasok/pelanggan	C <sub>310</sub>
Baik	Sedikit ketergantungan ke pemasok/pelanggan	C <sub>320</sub>
Cukup baik	Cukup tergantung ke pemasok/pelanggan	C <sub>330</sub>
Kurang baik/tidak diketahui	Sangat tergantung ke pemasok/pelanggan	C <sub>340</sub>

**Tabel 3.18**  
**Analisis Industri dan Persaingan: Trade Checking**

Kriteria	Keterangan	Bobot Risiko
Sangat baik	Tidak pernah terlambat membayar	C <sub>410</sub>
Baik	Hampir tidak ada keterlambatan pembayaran. Bila ada, nilainya tidak besar	C <sub>420</sub>
Cukup baik	Kadang-kadang terlambat membayar, tetapi selalu diselesaikan dalam beberapa hari	C <sub>430</sub>
Kurang baik/tidak diketahui	Ada masalah dengan pembayaran dan sering diingatkan oleh pemasok untuk bayar	C <sub>440</sub>
Tidak diperlukan	Jumlah fasilitas ≤ Rp 1 miliar dan <i>coverage</i> nilai taksasi agunan solid ≥ 100%	C <sub>450</sub>

4. Pada tahap analisis jangka waktu fasilitas (tahap 4) mempertimbangkan lamanya jangka waktu fasilitas kredit yang diberikan dengan kriteria dan bobot sebagai berikut:

**Tabel 3.19**  
**Jangka Waktu Fasilitas**

Kriteria	Bobot Risiko
S.d 1 tahun	D <sub>110</sub>
1 – 3 tahun	D <sub>120</sub>
3 – 5 tahun	D <sub>130</sub>
5 – 7 tahun	D <sub>140</sub>
> 7 tahun	D <sub>150</sub>

Kriteria pada tabel 3.19 merupakan kelas interval jangka waktu fasilitas kredit (calon) debitur. Semakin lama jangka waktu fasilitas kredit maka semakin tinggi tingkat ketidakpastian atas kemampuan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman sehingga bobot risiko yang diberikan semakin tinggi.

5. Pada tahap analisis dokumentasi (tahap 5) dipertimbangkan kelengkapan dari dokumentasi (calon) debitur. Ketidaklengkapan dokumen perkreditan dapat berpotensi menimbulkan titik lemah bagi pihak bank jika di kemudian hari terjadi proses hukum yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Semakin lengkap dokumen perkreditan maka semakin rendah bobot risiko yang diberikan seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.20**  
**Dokumentasi**

<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Bobot Risiko</b>
Lengkap	Lengkap sesuai ketentuan	D <sub>210</sub>
Cukup Lengkap	Di dalam wewenang pemimpin cabang/kepala kantor wilayah untuk pembebasan	D <sub>220</sub>
Kurang Lengkap	Perlu persetujuan pembebasan dari Kepala SKW	D <sub>230</sub>
Tidak Lengkap/ tidak jelas	Tidak lengkap	D <sub>240</sub>

Dokumentasi yang kurang lengkap akan langsung menyebabkan hasil akhir *ICRR* menjadi *Grey*, sedangkan dokumentasi yang tidak lengkap akan menyebabkan hasil akhir menjadi *Black*.

6. Pada tahap analisis agunan (tahap 6) terdapat beberapa sub komponen yang dipertimbangkan yaitu kualitas agunan dan *coverage* nilai taksasi agunan terhadap plafon kredit yang dijamin. Kualitas agunan dilihat dari kemudahannya untuk dijual kembali sehingga semakin mudah agunan tersebut dipasarkan maka semakin rendah bobot risiko yang diberikan. Sementara nilai agunan merupakan nilai pengurang risiko dimana semakin tinggi *coverage* nilai agunan terhadap nilai fasilitas kredit yang dijamin akan menyebabkan nilai pengurang terhadap risiko (calon) debitur semakin besar. Selain dari nilai pasarnya, agunan juga dilihat dari nilai taksasinya. Persentase nilai taksasi agunan tergantung dari jenis agunan yang diberikan dengan pertimbangan kemudahan likuidasi dan nilai jual saat likuidasi. Kualitas agunan dan *coverage* nilai taksasi agunan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.21**  
**Agunan: Kualitas Agunan**

<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Bobot Risiko</b>
Bagus	Mudah dipasarkan	D <sub>311</sub>
Cukup Bagus	Masih bisa dipasarkan	D <sub>312</sub>
Tidak Bagus	Sulit dipasarkan/dimiliki yayasan/koperasi	D <sub>313</sub>

Tabel 3.22

Agunan: *Coverage* Nilai Taksasi Agunan terhadap Plafon Kredit yang Dijamin

Kriteria	Bobot Risiko
Di atas 100%	-D <sub>321</sub>
90% – 100%	-D <sub>322</sub>
80% – 90%	-D <sub>323</sub>
70% – 80%	-D <sub>324</sub>
< 70%	-D <sub>325</sub>

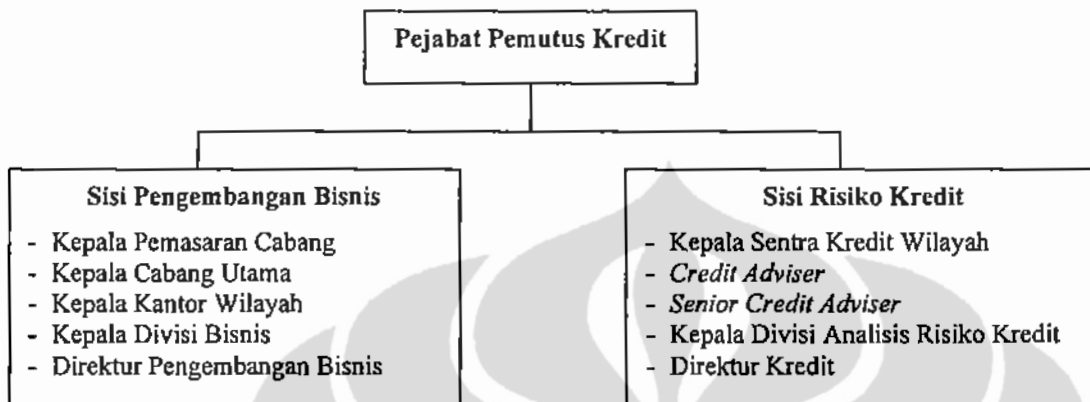
Bila nilai plafon kredit yang dijamin melebihi nilai taksasi agunan namun tidak melebihi nilai pasarnya maka menyebabkan hasil akhir menjadi *Grey*. Bila nilai plafon kredit melebihi nilai pasar agunan maka menyebabkan hasil akhir *Black*.

Total bobot risiko dari masing-masing tahap analisis di atas akan menghasilkan nilai risiko (*scoring*) yang kemudian dipetakan dalam bentuk *risk rating* (RR) dan menunjukkan kategori risiko dari (calon) debitur. Pemetaan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah tingkatan *risk rating*, jumlah kriteria yang dianalisis serta nilai bobot risiko dari masing-masing kriteria yang dianalisis tersebut.

*Risk rating* di Bank ABC terbagi dalam 10 tingkatan, yaitu RR1 – RR10 serta kategori macet. Hal ini telah sesuai dengan aturan Bank Indonesia dimana jumlah kategori dalam ICRR minimal 8 (BSMR, 2007). *Risk rating* tersebut digunakan sebagai dasar penentu skala penilaian yang dipresentasikan dengan hasil akhir *White*, *Grey* atau *Black* sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pejabat yang berwenang.

Seiring dengan penerapan ICRR, Bank ABC menerapkan pemisahan fungsi sisi pengembangan bisnis dan sisi analisis risiko kredit (*four eyes principle*). Agar pemutusan kredit lebih independen maka seluruh kredit harus disetujui oleh pejabat pemutus dari kedua sisi tersebut dengan wewenang memutus kredit yang berjenjang dan bervariasi sesuai keputusan Direksi berdasarkan kinerja, kompetensi dan pengalaman setiap pejabat. Pejabat pemutus kredit di Bank ABC dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 3.2**  
**Pejabat Pemutus Kredit di Bank ABC dengan Prinsip *Four Eyes***



Penjelasan hasil akhir ICRR dan kaitannya dengan persetujuan kredit adalah :

1. *White*, menunjukkan risiko kredit dari (calon) debitur dapat diterima dan diputuskan oleh pejabat dari sisi pengembangan bisnis (Kepala Cabang Utama atau Kepala Kantor Wilayah). Persetujuan sisi risiko kredit telah didelegasikan kepada sistem ICRR.
2. *Grey*, menunjukkan (calon) debitur memiliki risiko kredit (*exposure risk factor*) yang lebih besar sehingga diperlukan analisis lebih lanjut oleh sisi risiko kredit, yaitu Sentra Kredit Wilayah di Divisi Analisis Risiko Kredit. Persetujuan dilakukan oleh pejabat dari sisi pengembangan bisnis (Kepala Cabang Utama atau Kepala Kantor Wilayah) dan sisi risiko kredit (Kepala Sentra Kredit Wilayah).
3. *Black*, menunjukkan risiko kredit (*exposure risk factor*) yang ditolak atau tidak dapat diterima. Namun dalam kasus-kasus khusus, permohonan (calon) debitur dalam kondisi *Black* dengan pertimbangan tertentu dapat dianalisis lebih lanjut oleh sisi risiko kredit, yaitu Sentra Kredit Wilayah di Divisi Analisis Risiko Kredit. Persetujuan dilakukan oleh pejabat dari sisi pengembangan bisnis (minimal Kepala Kantor Wilayah) dan pejabat dari sisi risiko kredit (Kepala Sentra Kredit Wilayah).

Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan hasil akhir langsung menjadi *Grey*, yaitu:

1. Plafon (calon) debitur di antara ekuivalen Rp 2,5 miliar sampai dengan Rp 5 miliar.
2. Plafon kredit modal kerja yang dimohon (calon) debitur ditambah dengan plafon kredit modal kerja yang sudah ada melebihi kebutuhan modal kerja (calon) debitur.
3. Maskapai asuransi agunan tidak termasuk dalam daftar yang diterima oleh Bank ABC.

Sementara beberapa kondisi yang menyebabkan hasil akhir langsung menjadi *Black* adalah:

1. Kolektibilitas di Bank ABC bukan lancar.

Dalam ICRR, bila terjadi keterlambatan pembayaran bunga dan/atau pokok pinjaman atas fasilitas kredit debitur maka akan langsung menyebabkan hasil akhir menjadi *Black* dengan *risk rating* minimal sebagai berikut:

**Tabel 3.23**  
**Minimal Risk Rating untuk Keterlambatan Pembayaran**

<b>Risk Rating</b>	<b>Kondisi Pembayaran Bunga dan/atau Pokok</b>
RR8	Terjadi keterlambatan sampai dengan 90 hari
RR9	Terjadi keterlambatan lebih dari 90 hari sampai dengan 180 hari
RR10	Terjadi keterlambatan lebih dari 180 hari sampai dengan 270 hari
Macet	Terjadi keterlambatan lebih dari 270 hari

2. Kolektibilitas di bank lain bukan lancar.
3. Tujuan permohonan kredit tidak sesuai dengan kebijakan Bank Indonesia/Bank ABC.
4. Total pendapatan usaha (calon) debitur lebih besar ekuivalen Rp 250 miliar per tahun.
5. (Calon) debitur bukan warga negara Indonesia atau tidak berdomisili di Indonesia.
6. Tidak ada persetujuan suami/istri kecuali jika terdapat akta pisah harta.
7. Agunan tidak diasuransikan.
8. Nilai pertanggungan asuransi (ditambah nilai tanah) lebih kecil dari plafon kredit.

Dari rentang nilai risiko akan dipetakan menjadi ERF serta hasil akhir yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 3.3**  
**Pemetaan Hasil Akhir ICRR**

Rentang Nilai Risiko	Exposure Risk Factor	Hasil Akhir
0 – 10	RR1	<i>White</i>
11 – 15	RR2	
16 – 20	RR3	
21 – 25	RR4	
26 – 30	RR5	<i>Grey</i>
31 – 35	RR6	
36 – 40	RR7	
41 – 45	RR8	<i>Black</i>
46 – 50	RR9	
51 – 65	RR10	
Di atas 65	Macet	

Sumber: *Manual Kerja SME Credit Risk Rating Bank ABC*

Pada prinsipnya, pemeringkatan risiko kredit menunjukkan tingkatan risiko dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Risiko Rendah (RR1 – RR2)

(Calon) debitur memiliki profil risiko kredit **sangat memuaskan**, memiliki karakter usaha, kondisi keuangan, prospek usaha, dan reputasi yang baik serta manajemen berpengalaman sehingga mampu membayar kewajibannya dengan sangat baik.

2. Risiko Rendah – Menengah (RR3 – RR4)

(Calon) debitur memiliki profil risiko kredit yang masih **memuaskan**, memiliki karakter usaha, kondisi keuangan, prospek usaha dan reputasi cukup baik serta manajemen berpengalaman. Namun terdapat beberapa aspek yang menunjukkan tren penurunan seperti penurunan kemampuan membayar walaupun masih baik.

3. Risiko Menengah (RR5 – RR6)

(Calon) debitur memiliki profil risiko kredit yang masih **dapat diterima** dan dikelola oleh Bank ABC karena masih memiliki potensi masalah kredit di beberapa aspek tertentu, seperti penurunan tren usaha. Permohonan kredit perlu dianalisis lebih lanjut oleh sisi risiko kredit dan harus dimintakan persetujuan Kepala Sentra Kredit Wilayah.

#### 4. Risiko Menengah/Dalam Pengawasan (RR7)

(Calon) debitur memiliki potensi permasalahan kredit seperti penurunan tingkat laba, pertumbuhan negatif, risiko valuta asing tinggi sehingga diperlukan pengawasan yang lebih ketat (perhatian khusus). Permohonan kredit perlu dianalisis lebih lanjut oleh sisi risiko kredit dan harus dimintakan persetujuan Kepala Sentra Kredit Wilayah.

#### 5. Risiko Tinggi (RR8 – Macet)

(Calon) debitur memiliki profil risiko kredit tinggi dan berpotensi tidak mampu membayar bunga dan pokok pinjaman sehingga ditolak secara otomatis oleh sistem.

Tahapan-tahapan dan penjelasan di atas memberikan gambaran pentingnya penerapan ICRR namun selain itu masih diperlukan analisis terhadap efektifitasnya.

### 3.2 Efektifitas ICRR dari Sudut Pandang Kesesuaian Variabel dengan Teori

Untuk mengetahui efektifitas ICRR dalam hal kesesuaian variabel yang digunakan, penulis melakukan *benchmarking* terhadap teori yang ada. Teori yang digunakan adalah teori menurut Crouhy, Galai dan Mark (2001) seperti yang telah diuraikan pada Bab II hal. 29.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dalam teori tersebut dibandingkan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam 6 tahapan ICRR, yaitu rekening koran/laporan keuangan, aliran kas, margin laba, modal sendiri, likuiditas, *foreign exchange exposure*, pengalaman usaha, reputasi lokal, hubungan dengan karyawan, hubungan dengan bank, prospek bisnis, kualitas produk/posisi di pasar, konsentrasi pemasok/pelanggan, *trade checking*, jangka waktu fasilitas, dokumentasi dan agunan.

Dari perbandingan tersebut akan diambil kesimpulan apakah variabel yang digunakan oleh sistem ICRR sudah sesuai dengan teori. Selain dibandingkan dengan teori, *benchmarking* sistem ICRR juga dilakukan terhadap kriteria minimum yang disyaratkan BIS.



### 3.3 Efektifitas ICRR dari Sudut Pandang Kesesuaian Model dengan BIS

Efektifitas ICRR dari sudut pandang ketiga adalah dilihat dari kesesuaiannya terhadap kriteria minimum yang disyaratkan BIS. Hal ini penting dilakukan mengingat Bank ABC dituntut untuk memenuhi aturan Bank Indonesia selaku regulator yang mengacu pada aturan BIS. Kriteria minimum tersebut meliputi kriteria disain sistem *rating*, pengoperasian sistem *rating* serta *corporate governance* dan pemantauan seperti telah diuraikan pada Bab II hal. 31.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif perbandingan. Dari perbandingan tersebut akan diambil kesimpulan apakah sistem ICRR yang diterapkan oleh Bank ABC telah memenuhi kriteria minimum yang disyaratkan BIS. Selanjutnya akan dilakukan pengujian statistik untuk menganalisis kemampuan variabel-variabel ICRR dalam memprediksi probabilitas (calon) debitur berpotensi bermasalah.

### 3.4 Efektifitas ICRR dari Sudut Pandang Kemampuan Variabel dalam Memprediksi

Pengukuran efektifitas ICRR dari sudut pandang ini adalah dilihat dari kemampuan variabel-variabel ICRR dalam memprediksi probabilitas (calon) debitur berpotensi bermasalah dengan menggunakan studi literatur dari teori Mays (2004) seperti telah diuraikan pada Bab II hal. 26.

Penting dilakukan analisis untuk mengidentifikasi kemampuan prediksi dari masing-masing variabel yang digunakan pada ICRR untuk mengetahui apakah sistem ICRR sudah efektif dalam memprediksi probabilitas (calon) debitur berpotensi bermasalah. Data yang digunakan adalah data hasil simulasi ICRR terhadap seluruh debitur SME bermasalah per tanggal 2003 seperti pada tabel 3.1 di atas.

Berdasarkan teori tersebut, ICRR dibangun dengan model regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut:

$$\ln(p/(1-p)) = B_0 + B_1 * X_1 + \dots + B_n * X_n \dots \dots \dots (1)$$

dimana  $p$  : kemungkinan terjadinya  $Y$  dan  $p/(1-p)$  : risiko/kecenderungan terjadinya  $Y$ , yaitu perbandingan antara kemungkinan terjadinya  $Y$  dengan kemungkinan  $Y$  tidak terjadi.

Untuk menguji kemampuan variabel-variabel ICRR dalam memprediksi probabilitas (calon) debitur berpotensi bermasalah maka dapat disusun sebuah hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Variabel  $X_i$  tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada model

$H_1$ : Sebaliknya

dengan  $i = 1, 2, 3, \dots, 15$  (sesuai jumlah variabel yang digunakan oleh ICRR)

Hipotesis di atas dapat dituliskan dengan notasi statistik sebagai berikut:

$H_0: B_i = 0$

$H_1: B_i \neq 0$  dengan  $i = 1, 2, 3, \dots, 15$

Untuk menghasilkan model regresi logistik yang baik maka perlu dilakukan pengujian *model fit*, yaitu menguji kesesuaian data yang digunakan dengan model yang dihasilkan.

Untuk itu disusun hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Model yang dihipotesakan *fit* dengan data

$H_1$ : Sebaliknya

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood*  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji  $H_0$  dan  $H_1$ ,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Statistik  $-2\text{Log}L$  sering disebut *likelihood ratio*  $\chi^2$  *statistics*, dimana  $\chi^2$  distribusi dengan *degree of freedom*  $n - q$ ,  $q$  adalah jumlah parameter dalam model (Ghozali, 2006).

Dari pengujian dengan model regresi logistik ordinal, dapat diambil kesimpulan apakah seluruh variabel yang digunakan pada ICRR memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi probabilitas (calon) debitur berpotensi bermasalah. Selanjutnya, efektifitas penerapan ICRR akan dianalisis dengan membandingkan jumlah debitur dan plafon kredit SME bermasalah sebelum dan setelah penerapan ICRR.

### 3.5 Efektifitas ICRR dari Sudut Pandang Kemampuan Menekan Kredit Bermasalah

Pengukuran efektifitas ICRR dalam menekan kredit SME bermasalah menggunakan data kredit SME bermasalah pada periode sebelum dan sesudah diterapkan ICRR dengan membandingkan persentase kredit SME bermasalah terhadap kredit yang dilepas. Jumlah debitur dan plafon kredit SME bermasalah tahun 2002 dan 2007 pada tabel 3.24 dan 3.25.

**Tabel 3.24**  
**Jumlah dan Plafon Debitur SME Bermasalah per tanggal 31 Desember 2002**

No	Kantor Wilayah	Jumlah Debitur	% thd Total	Plafon (jutaan Rp)	% thd Total
1	Jabodetabek	17	30.36	8,502	38.38
2	Non Jabodetabek 1	5	8.93	1,987	8.97
3	Non Jabodetabek 2	7	12.50	2,815	12.71
4	Non Jabodetabek 3	7	12.50	2,239	10.11
5	Non Jabodetabek 4	5	8.93	1,168	5.27
6	Non Jabodetabek 5	5	8.93	679	3.07
7	Non Jabodetabek 6	3	5.36	661	2.98
8	Non Jabodetabek 7	7	12.50	4,100	18.51
9	Non Jabodetabek 8	-	-	-	-
<b>Total Debitur Bermasalah</b>		<b>56</b>	<b>100.00</b>	<b>22,151</b>	<b>100.00</b>
<b>Total Debitur % Bermasalah</b>		<b>22,595</b>		<b>9,617,074</b>	<b>0.23%</b>
		<b>0.25%</b>			<b>0.23%</b>

Sumber: Data internal Bank ABC

**Tabel 3.25**  
**Jumlah dan Plafon Debitur SME Bermasalah per tanggal 31 Desember 2007**

No	Kantor Wilayah	Jumlah Debitur	% thd Total	Plafon (jutaan Rp)	% thd Total
1	Jabodetabek	100	33.56	91,001	48.22
2	Non Jabodetabek 1	37	12.42	20,662	10.95
3	Non Jabodetabek 2	43	14.43	17,227	9.13
4	Non Jabodetabek 3	23	7.72	18,682	9.90
5	Non Jabodetabek 4	20	6.71	8,342	4.42
6	Non Jabodetabek 5	20	6.71	11,769	6.24
7	Non Jabodetabek 6	23	7.72	6,654	3.53
8	Non Jabodetabek 7	23	7.72	6,341	3.36
9	Non Jabodetabek 8	9	3.02	8,044	4.26
<b>Total Debitur Bermasalah</b>		<b>298</b>	<b>100.00</b>	<b>188,723</b>	<b>100.00</b>
<b>Total Debitur % Bermasalah</b>		<b>33,157</b>		<b>22,670,173</b>	<b>0.83%</b>
		<b>0.90%</b>			<b>0.83%</b>

Sumber: Data internal Bank ABC

Tahap-tahap di atas merupakan analisis terhadap efektifitas ICRR dari kemampuannya dalam menekan kredit SME bermasalah. Penjelasan berikutnya yaitu hipotesis, data dan metode analisis yang digunakan untuk mengukur efektifitas ICRR dari kemampuannya mempercepat jangka waktu proses kredit SME.

### 3.6 Efektifitas ICRR dari Sudut Pandang Kemampuan Mempercepat Proses Kredit

Pengukuran efektifitas ICRR dari sudut pandang kemampuannya dalam mempercepat proses kredit adalah dengan membandingkan perbedaan rata-rata jangka waktu proses kredit sebelum dan sesudah penerapan ICRR. Untuk itu hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0$ : tidak terdapat perbedaan rata-rata jangka waktu proses permohonan kredit yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan ICRR

$H_1$ : sebaliknya

Secara statistik hipotesis di atas dapat dituliskan dengan notasi sebagai berikut:

$H_0: \bar{x}_1 = \bar{x}_2$

$H_1: \bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$

dimana,  $\bar{x}_1$ ,  $\bar{x}_2$  adalah rata-rata jangka waktu proses sebelum dan sesudah penerapan ICRR.

Data yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah data jangka waktu proses tahun 2002 dan 2007 tanpa memperhatikan apakah debitur bermasalah atau tidak. Data jangka waktu proses adalah durasi sejak tanggal permohonan (calon) debitur diterima sampai dengan tanggal keputusan oleh pejabat pemutus. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Debitur dipilih menjadi *sample* penelitian dengan kriteria tanggal persetujuan pada bulan yang berbeda selama satu tahun untuk tahun 2002 dan 2007 serta menghasilkan 500 debitur yang memenuhi kriteria.

Sebelum implementasi ICRR, permohonan (calon) debitur diproses secara tradisional melalui pengumpulan dan verifikasi data oleh analis kredit cabang. Dilakukan analisis 5 C's (*character, capital, capacity, collateral* dan *condition*) dan dihasilkan rekomendasi untuk dimintakan persetujuan pejabat pemutus. Rekapitulasi data jangka waktu proses kredit SME tahun 2002 dan 2007 (perincian pada lampiran 7 dan 8) dapat dilihat di tabel 3.26 dan 3.27.

**Tabel 3.26**  
**Rekapitulasi Sampling Data Jangka Waktu Proses Kredit SME Tahun 2002**

Lama Proses (hari)	Frekuensi	%-tase
0 - 5	0	0.00
6 - 10	0	0.00
11 - 15	1	0.20
16 - 20	9	1.80
21 - 25	43	8.60
26 - 30	51	10.20
31 - 35	73	14.60
36 - 40	59	11.80
41 - 45	75	15.00
46 - 50	54	10.80
51 - 55	45	9.00
56 - 60	47	9.40
61 - 65	22	4.40
66 - 70	12	2.40
71 - 75	2	0.40
76 - 80	6	1.20
81 - 85	1	0.20
<b>Total</b>	<b>500</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Data internal Bank ABC

**Tabel 3.27**  
**Rekapitulasi Sampling Data Jangka Waktu Proses Kredit SME Tahun 2007**

Lama Proses (hari)	Frekuensi	%-tase
0 - 5	21	4.20
6 - 10	94	18.80
11 - 15	97	19.40
16 - 20	84	16.80
21 - 25	73	14.60
26 - 30	59	11.80
31 - 35	28	5.60
36 - 40	19	3.80
41 - 45	17	3.40
46 - 50	7	1.40
51 - 55	1	0.20
<b>Total</b>	<b>500</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Data internal Bank ABC

Data debitur tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan *Paired-Sample T test* (Kenkel, 1989 : 466) untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata jangka waktu proses yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan ICRR dengan formula sebagai berikut:

$$T = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - D_0}{\sqrt{S_p^2/n_1 + S_p^2/n_2}}$$

Dimana  $\bar{x}_1$  dan  $\bar{x}_2$  adalah rata-rata sample jangka waktu proses sebelum dan sesudah penerapan ICRR,  $S_p^2$  adalah *variance pooled*,  $D_0$  adalah perbedaan antara  $\bar{x}_1$  dan  $\bar{x}_2$ , sementara  $n_1$  dan  $n_2$  adalah nilai observasi 1 dan nilai observasi 2.

Kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis nol adalah berdasarkan perbandingan antara nilai  $t$  statistik dengan nilai  $t$  tabel ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila nilai  $t$  statistik lebih besar dari  $t_{\alpha 0,05}$  maka  $H_0$  ditolak, dan demikian juga sebaliknya.

### 3.7 Kerangka Penelitian

Penelitian dalam karya akhir ini menggunakan kerangka kerja seperti pada gambar berikut:

**Gambar 3.4**  
**Kerangka Penelitian dan Pengolahan Data**

